

Perspektif sehat dan sakit anak pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir

Healthy and sick perspectives of children in the Batak Toba community in Samosir Regency

Sri Rahayu Yusnita Situmorang^{1*}, Vera Chitra Dewi Saragih²

¹UPT Pelatihan Kesehatan, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

²UPT Pelatihan Kesehatan, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

^{1*}sriarahayuyusnita@gmail.com, ²veracdsaragih@gmail.com

Abstrak

Anak usia 0-59 bulan belum dapat mengungkapkan masalah kesehatan dan keluhan sakit yang dialami pada tubuhnya dengan baik sehingga seorang ibu harus memiliki perspektif tersendiri untuk mengetahui kondisi sehat, sakit dan penyebab sakit yang dialami anak sehingga dapat menentukan pilihan perawatan dan pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah menggali perspektif sehat, sakit dan penyebab sakit pada anak menurut Masyarakat Batak Toba di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada ibu yang memiliki anak usia di bawah 0-59 bulan sebanyak 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan anak sehat digambarkan dengan berat badan yang bertambah, kuat makan, tinggi badan bertambah, lasak, jarang sakit, lincah, aktif dan tidak korengan. Anak yang sedang sakit diketahui ibu dari badannya yang panas atau biasa disebut “banggor” setelah ibu melakukan perabaan (palpasi) pada tubuh dan anak terlihat layu, tidak aktif, tidak lasak, mencret dan gejala sakit perut. Perspektif sehat, sakit dan penyebab sakit anak akan menentukan pilihan orangtua terhadap cara perawatan dan pengobatan yang diberikan kepada anak. Perspektif anak sehat dan sakit tidak selamanya sesuai dengan kondisi tubuh anak tetapi dipengaruhi juga oleh nilai, kepercayaan, cara berpikir, budaya yang dianut dan kebiasaan sehingga dapat memberi dampak positif juga negatif kepada anak.

Kata kunci: Anak, sehat, sakit, Batak Toba

Abstract

Children aged 0-59 months have not been able to properly express health problems and complaints of illness in their bodies so that a mother must have her own perspective to know health condition, illness and causes of the child's illness so that they can determine how to care and give treatment options. The objective is explore the perspective of health, illness and causes of illness in children according to the Batak Toba Community in Tanjung Bunga Village, Pangururan District, Samosir Regency. This research is qualitative method with a phenomenological approach. The data collection technique was carried out by in-depth interviews with 5 mothers of children under 0-59 months of age. The results showed that healthy children were described as gaining weight, eating strength, increasing height, feeling relaxed, rarely sick, agile, active, and not getting infected. Children who are sick are known by the mother from their hot body or so-called "banggor" after the mother makes palpation on the body and the child looks withered, inactive not feeling tired, loose stools and symptoms of abdominal pain. Perspectives of health, illness and the causes of children's illness will determine parents' choices about how to care and treat children. The perspective of a healthy, sick child and causes of illness is not always in accordance with the child's body condition but is also influenced by values, beliefs, ways of thinking, adopted culture and habits so that it can have a positive and negative impact on the child.

Keywords: Child, health, sick, Batak Toba

Pendahuluan

Nilai, kepercayaan, budaya yang dianut, lingkungan sekitar, cara berpikir, kebiasaan merupakan faktor penting yang memengaruhi perspektif seseorang tentang sehat dan sakit. Perspektif ini bersifat tidak

mutlak dan tidak universal artinya kriteria sehat dalam satu budaya belum tentu sama dengan kriteria sehat pada budaya lainnya (Herlan, dkk, 2020; Chongji, 2013; Soejati, 2008; Maas, 2004).

Warisan spiritual yang ditinggalkan oleh nenek moyang terbentuk dalam waktu

yang singkat dengan keadaan yang khusus dan membuat kesan pada orang-orang tertentu, namun sifat dari warisan leluhur tersebut terakumulasi dalam jangka waktu yang lama dan diturunkan dari generasi ke generasi dan sangat diakui oleh masyarakat lokal. Warisan leluhur tersebut terekam dalam nilai, orientasi, cara berpikir, adat istiadat dan kebiasaan, norma perilaku yang disebut budaya tradisional. Masyarakat lokal pada zaman modern saat ini masih menerapkan warisan leluhur tersebut dalam segala bidang termasuk kesehatan.

Maas (2004) dalam penelitiannya memberi contoh kasus kejang pada anak yang dapat dipersepsikan sebagai kemasukan roh halus. Demam atau diare pada bayi dikaitkan dengan bayi yang semakin pintar. Adanya perbedaan perspektif orang tua dengan kondisi medis yang sedang dialami seorang anak akan memengaruhi pilihan perawatan dan pengobatan yang diberikan kepada anak dan akhirnya akan berdampak pada kesembuhan anak tersebut.

Anak berusia 0-59 bulan sangat rentan mengalami kekurangan gizi, penyakit serta kematian sehingga disebut masa kritis, tetapi kondisi ini dapat dicegah dan diobati secara efektif (WHO, 2018; Kemenkes RI, 2013; Statistik Indonesia, 2012). Gangguan pada tubuh anak akan menyebabkan proses bertumbuh dan berkembang menjadi terhambat, bersifat permanen dan hal ini tidak dapat diperbaiki lagi (Sulistyaningsih, 2011). Anak usia 0-59 bulan belum dapat mengungkapkan sehat dan keluhan sakit yang dialami pada tubuhnya dengan baik sehingga seorang ibu harus memiliki perspektif tersendiri untuk merasakan kondisi anak yang sehat, sakit dan mengetahui penyebab sakit yang dialami anak.

Foster (2006) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan ukuran yang menjelaskan hubungan antara sosial budaya dengan gejala biologis pada fenomena sehat dan sakit. Penyebab sakit secara tradisional terdiri atas dua yaitu naturalistik yang menggambarkan seseorang akan sakit karena adanya pengaruh lingkungan, mengonsumsi makanan yang salah, kebiasaan hidup dan ketidakseimbangan dalam tubuh dan adanya penyakit kongenital (bawaan). Penyebab lainnya disebut dengan personalistik yang menjelaskan bahwa seseorang akan sakit disebabkan oleh makhluk bukan manusia seperti hantu, roh jahat, dukun, leluhur (Foster, 2006; Soejati, 2008).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggerainy, dkk. (2017) terkait konsep sehat-sakit serta pilihan pengobatan pada suku Dayak Kebahan di Sintang menyatakan bahwa pilihan berobat secara tradisional lebih diyakini daripada medis. Alasan pilihan ini dikaitkan dengan kondisi masyarakat Dayak Kebahan yang hidup dengan adat istiadat yang masih kental dan tinggal di sekitar hutan dengan faktor geografis dan faktor alam yang membuat masyarakat sangat bergantung pada adat istiadat, kepercayaan dan pengetahuan bahwa tanaman tertentu memiliki sifat dan berguna untuk pengobatan. Perspektif orang tua tentang anak sehat, sakit dan penyebab sakit akan menentukan upaya kesehatan yang dilakukan oleh keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan anak (Maas, 2004; Soejati, 2008).

Kabupaten Samosir merupakan *Bona Pasogit* atau kampung halaman bagi Masyarakat Batak Toba dan masyarakat lokal masih menerapkan nasehat leluhur dalam kehidupan sehari-hari termasuk tradisi dalam kesehatan, perawatan anak dan pengobatan tradisional. Lokasi penelitian berada di Desa Tanjung Bunga tepatnya terletak pada pegunungan Pusuk Buhit yang masih merupakan hutan. Transportasi untuk ke luar dari perdesaan masih jarang dan jalan dalam keadaan jelek. Penelitian Anggerainy, dkk. (2017) juga melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian perspektif anak sehat dan sakit di Desa Tanjung Bunga. Penelitian ini akan menggali perspektif Masyarakat Batak Toba tentang gambaran anak sehat, konsep tentang sakit, dan penyebab sakit dengan kondisi masyarakat Batak Toba yang tinggal di daerah pegunungan Pusuk Buhit.

Penelitian ini penting dilakukan karena faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan yang berasal dari warisan leluhur terkait konsep sehat-sakit yang diwariskan seperti ritual yang masih dilakukan sampai sekarang, kepercayaan yang dianut, konsep terkait hubungan antara makanan dengan terjadinya masalah kesehatan, pantangan yang diterapkan dalam kondisi tertentu dapat memberi dampak positif maupun negatif bagi anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggali perspektif anak sehat pada Masyarakat Batak Toba di

Kabupaten Samosir dalam perawatan anak usia di bawah 5 tahun.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi, mempunyai pengalaman terkait dengan topik penelitian dan bersedia memberikan informasi (Ulin, 2016). Kriteria informan adalah Masyarakat Batak Toba dan berdomisili di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir, memiliki anak usia di bawah 0-59 bulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan menggunakan pedoman wawancara tetapi masih mungkin untuk mengembangkan topik baru yang lebih mendalam. Panduan wawancara digunakan agar wawancara terarah dan lebih sistematis.

Hasil penelitian yang memiliki kesan penting, menarik dan unik segera dicatat. Pembicaraan selama wawancara direkam dengan *type recorder* agar hasil wawancara lengkap dan tidak hilang, membuat catatan lapangan untuk setiap hasil observasi dan dokumentasi. Langkah selanjutnya hasil wawancara diketik sehingga menjadi transkrip kemudian dilakukan proses analisis data kualitatif dengan memasukkan ke dalam tabel matriks untuk mendapatkan informasi terkait penelitian. Langkah selanjutnya adalah penyajian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil

Hasil penelitian tentang perspektif sehat-sakit anak pada Masyarakat Batak Toba di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Samosir dapat dilihat di bawah ini :

Anak Sehat

Semua informan penelitian ini memiliki gambaran tersendiri tentang anak yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menggambarkan anak yang sehat dengan berat badan yang bertambah, kuat makan, tinggi badan bertambah, lasak, jarang sakit, lincah, aktif dan tidak korengan.

Anak Sakit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu mengetahui anaknya sedang sakit dari badannya yang panas atau biasa disebut "*banggor*" setelah ibu melakukan perabaan (palpasi) pada tubuh anak.

Perspektif ibu tentang anaknya yang sakit selanjutnya adalah saat anak mengalami ingusan, cengeng, lemas, matanya kelihatan panas, merah, sembab dan layu. Anak juga kelihatan tidak aktif dan tidak lasak. Beberapa

ibu menyebutkan anak sakit berdasarkan gejala penyakit yang dialami anak seperti mencret dan gejala sakit perut.

Penyebab Anak Sakit Secara Personalistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu mengetahui anaknya sedang sakit dari badannya yang panas atau biasa disebut "*banggor*" setelah ibu melakukan perabaan (palpasi) pada tubuh anak.

Hasil penelitian menunjukkan informan memiliki pandangan bahwa penyebab anak sakit dipengaruhi oleh hal-hal gaib yang ada di lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut dikarenakan tempat tinggal mereka adalah pegunungan Pusuk Buhit yang "*Sakral*" bagi Masyarakat Batak Toba yang dipenuhi roh yang disebut *angin-angin* sehingga mereka sering mengalami penyakit yang aneh. Gejala yang ditunjukkan dan cara mengobatinya juga di luar nalar. Hal ini yang dialami oleh bidan yang merantau untuk menjalankan tugasnya di Sitaotao.

Keyakinan adanya *angin angin* atau roh halus yang biasa disebut *opung-opung* merupakan penyebab yang paling banyak disebutkan oleh informan terkait dengan kejadian sakit yang di alami. Namun, ada juga informan yang tidak dengan spontan menyebutkan bahwa roh halus tersebut sudah tidak ada sejak berdirinya Gereja, tetapi informan masih meyakinkannya.

Informan juga menyampaikan bahwa saat anak yang belum tumbuh gigi dibawa keluar dari rumah, mereka meyakini bahwa orang di luar rumah/ kampung memiliki niat jahat kepada anak sehingga perlu diwaspadai dengan membuat kekebalan personalistik berupa gelang *sisikon* atau gelang tali pusat.

Penyebab Anak Sakit Secara Naturalistik

Penyebab anak sakit seperti alergi, diare, kecacingan dan mencret secara naturalistik antara lain dikarenakan botol susu anak yang tidak bersih, makanan seperti pisang dan jambu yang dimakan terlalu banyak dan sembarangan serta anak bermain di tanah yang kotor.

Pembahasan

Anak Sehat

Anak sehat adalah kondisi sejahtera fisik, mental, sosial yang optimal dan harus dicapai sepanjang kehidupan anak dengan kriteria pertumbuhan dan perkembangan yang baik, jiwanya berkembang sesuai dengan usianya, aktif, gembira, makannya teratur, bersih dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Supartini, Y, 2004 & Santoso,

2004). Tanda anak yang sehat menurut Kartu Menuju Sehat (KMS) yaitu berat badan naik sesuai garis pertumbuhan, mengikuti pita hijau di KMS atau naik ke pita warna di atasnya, anak bertambah tinggi, kemampuan bertambah sesuai dengan umur dan jarang sakit (Kemenkes RI, 2015). Ciri anak sehat secara lengkap terlampir dalam Permenkes No 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak.

Hasil penelitian menunjukkan 83,3 % informan menggambarkan anak yang sehat dengan berat badan yang bertambah, hal ini sesuai dengan pernyataan Mosley and Chen (2003) bahwa kematian dan status kesehatan anak diilustrasikan dalam timbangan – berat (*weight for age*) sehingga indikator berat badan per umur (BB/U) bukan hanya menggambarkan status gizi, tetapi menggambarkan status kesehatan anak.

Berat badan juga menggambarkan jumlah protein, lemak, air dan mineral dalam tulang sehingga menjadi alat yang terpercaya sebagai dasar pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS) dan memantau kesehatan anak. Berat badan juga memberi gambaran status gizi saat ini dan jika dilakukan secara periodik akan memberikan gambaran yang baik tentang pertumbuhan (Supariasa, 2016).

Perspektif ibu tentang anak yang sehat sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa penelitian seperti di Afrika oleh Jegede (2002) yang menyatakan bahwa ibu meyakini anaknya sehat kalau tidak sakit, banyak makan, tidak kurus, tidur cukup, buang air besar dan buang air kecil lancar dan emosinya stabil. Gambaran anak sehat juga ditambahkan dalam penelitian pada suku Bajo oleh Harjati, dkk. (2012) yaitu anak sehat berpenampilan fisik yang baik, dapat beraktivitas, lincah, ceria, kuat makan dan tidur. Pandangan ibu tentang anak yang sehat berbeda beda tetapi akan menentukan upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan anak.

Anak Sakit

Kekebalan tubuh anak yang masih belum sempurna menyebabkan anak-anak menjadi rentan terhadap penyakit dan perubahan cuaca dan menjadi sakit. Anak yang sakit akan memberi dampak pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual anak (Supartini, 2004). Penafsiran gejala penyakit yang dialami dipengaruhi oleh faktor budaya (Sclamber, Wollinsky dalam

Rosmalia, 2017; Jaiswal, 2018).

Kondisi sakit dapat dibagi menjadi dua yaitu *disease* dan *illness*. *Disease* merupakan keadaan tubuh yang tidak normal dan menunjukkan gejala biofisiologi yang ditetapkan oleh dokter, sedangkan *illness* adalah perasaan pribadi seseorang yang terganggu dengan kesehatan tubuhnya yang diungkapkan kepada petugas kesehatan dan bersifat unik saat mendeskripsikannya (Conrad dan Kern, 1994; Field, 1995 dalam Rosmalia, 2017; Kleinman, 1974). Wollinski dalam Rosmalia (2017) menyatakan bahwa pernyataan pasien tentang penyakitnya tidak dapat dianggap sebagai bukti objektif karena terkait dengan pandangan hidup dan warisan budayanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu mengetahui anaknya sedang sakit dari badannya yang panas atau biasa disebut "*banggor*" setelah ibu melakukan perabaan (palpasi) pada tubuh anak. Pernyataan tersebut dikuatkan juga berdasarkan penelitian Al-Eissa, dkk. (2000) di Saudi Arabia kepada 560 responden tentang persepsi orang tua mengenai anak yang demam menyatakan bahwa 86% orang tua mengetahui anaknya mengalami demam berdasarkan hasil palpasi (perabaan) dan 24% lainnya berdasarkan hasil pengukuran suhu tubuh dengan termometer di rumah.

Perspektif ibu tentang anaknya yang sakit selanjutnya adalah saat anak mengalami ingusan, cengeng, lemas, matanya kelihatan panas, merah, sembab dan layu. Anak juga kelihatan tidak aktif, tidak lasak. Beberapa ibu menyebutkan anak sakit berdasarkan gejala penyakit yang dialami anak seperti mencret dan gejala sakit perut.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian lainnya tentang konsep sehat-sakit seperti penelitian Budijanto (2006) di daerah Pelabuhan Tanjung Perak yang menggambarkan anak yang sakit dengan tiduran terus, menangis tanpa sebab dan badannya panas atau demam. Endra (2010) menyebutkan bahwa anak yang sakit ditandai dengan tingkah laku rewel, sering menangis dan tidak nafsu makan. Harjati yang melakukan penelitian pada suku Bajo (2012) menyatakan bahwa anak yang sakit memiliki ciri-ciri penampilan fisik lemah dan kelihatan tidak sehat, kondisi psikologisnya tidak menyenangkan, kurang makan, tidak mau tidur dan tidak mau bermain.

Anak usia 0-59 bulan seringkali tidak dapat mengungkapkan dengan benar apa yang sedang dialami dan dirasakannya saat rasa nyamannya terganggu, terutama mengidentifikasi gejala yang dirasakan dan memberi makna rasa sakit yang dialami,

apalagi untuk mengobati dirinya sendiri sehingga sensitivitas orang tua khususnya seorang ibu dalam mengetahui kondisi kesehatan anak yang terganggu sangat dibutuhkan oleh anak.

Penyebab Anak Sakit Secara Personalistik

Hasil penelitian menunjukkan informan memiliki pandangan bahwa penyebab anak sakit dipengaruhi oleh hal-hal gaib yang ada di lingkungan sekitar mereka. Terutama karena tempat tinggal mereka adalah pegunungan *Pusuk Buhit* yang “sakral” bagi Masyarakat Batak Toba yang dipenuhi roh yang disebut *angin-angin* sehingga mereka sering mengalami penyakit yang aneh.

Gejala yang ditunjukkan dan cara mengobatinya juga di luar nalar, hal ini yang dialami oleh bidan yang merantau untuk menjalankan tugasnya di Sitaotao. Keyakinan adanya *angin angin* atau roh halus yang biasa disebut *opung-opung* merupakan penyebab yang paling banyak disebutkan oleh informan terkait dengan kejadian sakit yang dialami. Namun, ada juga informan yang tidak dengan spontan menyebutkan bahwa roh halus tersebut sudah tidak ada sejak berdirinya Gereja, tetapi informan masih meyakinya.

Informan juga menyampaikan bahwa saat anak yang belum tumbuh gigi dibawa ke luar rumah, mereka meyakini bahwa orang di luar rumah/ kampung memiliki niat jahat kepada anak sehingga perlu diwaspadai dengan membuat kekebalan personalistik berupa gelang *sisikon* atau gelang tali pusat.

Persepsi terhadap penyebab penyakit akan menentukan cara mengatasi penyakit (Foster dan Anderson, 2006; Soejoeti, 2005). Peneliti menyimpulkan bahwa 5 dari 6 orang informan kunci menyatakan bahwa unsur personalistik masih menjadi penyebab terjadinya sakit di dalam keluarganya.

Orang yang menggunakan penyebab personalistik untuk menjelaskan tentang terjadinya penyakit (*illness*) biasanya mengakui adanya faktor alam dan unsur kebetulan sebagai penyebab, sedangkan yang merasakan terjadinya penyakit karena sebab sebab naturalistik kadang-kadang akan menyatakan beberapa penyakit merupakan penyebab sihir atau mata jahat (Foster, 2015).

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung pada daerah dan budaya yang berkembang pada masyarakat tersebut (Nurrachmawati, 2010; Soejoeti, 2005).

Manusia akan berinteraksi dengan lingkungannya secara biologis, sosial dan psikososial. Cara dan gaya hidup, adat istiadat,

kebudayaan, kepercayaan berpengaruh terhadap penyakit. Persepsi masyarakat tentang terjadinya suatu penyakit berbeda antar daerah yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada budaya yang berkembang dan turun dari generasi ke generasi (Soejati, 2005).

Penyebab Anak Sakit Secara Naturalistik

Penyebab anak sakit seperti alergi, diare, kecacingan dan mencret secara naturalistik antara lain dikarenakan botol susu anak yang tidak bersih, makanan seperti pisang dan jambu yang dimakan terlalu banyak dan sembarangan serta anak bermain di tanah yang kotor.

Faktor makanan, kebiasaan hidup, ketidakseimbangan dalam tubuh, pengaruh lingkungan, penyakit bawaan dan masuk angin (Soejati, 2005). Kasnodiharjo (2012) mengungkapkan dalam penelitiannya di Bantul Yogyakarta tentang penyakit batuk, pilek, panas dan diare disebabkan udara, pergantian musim, kehujanan dan terlalu banyak makan buah-buahan maka orangtua akan segera membawa anaknya berobat ke pelayanan kesehatan (Kasnodiharjo, 2012). Ibu juga memiliki perspektif bahwa penyebab cacingan adalah bermain tanah. Aktivitas ibu yang bekerja di luar rumah membuat ibu tidak dapat memperhatikan anak terus menerus.

Perspektif masyarakat mengenai sehat, sakit dan penyebab penyakit diperoleh secara mudah dari penyampaian turun-temurun seperti penyakit akibat adanya makhluk gaib, binatang dan sebagainya.

Kesimpulan

Perspektif masyarakat tentang kondisi sehat, sakit dan penyebab penyakit pada satu kebudayaan belum tentu sama dengan kebudayaan lainnya begitu juga cara mengatasinya.

Kondisi sehat-sakit sangat subyektif pada orang dewasa yang dapat mengungkapkan dengan benar apa yang menjadi keluhan penyakit dan masalah kesehatannya. Pernyataan ini akan sangat berbeda apabila kondisi sehat maupun sakit ini dialami oleh seorang anak yang berusia 0-59 bulan, sehingga seorang ibu sedapat mungkin memiliki konsep sehat-sakit serta penyebab penyakit dan sedapat mungkin dapat merasakan bahwa anaknya sedang sakit. Perspektif ini tentu saja berbeda-beda antara orangtua yang satu dengan yang lainnya.

Hasil penelitian menggambarkan anak yang sehat menurut Masyarakat Batak Toba di Desa Tanjung Bunga Kabupaten Samosir dicirikan dengan berat badan yang bertambah, kuat makan, tinggi badan bertambah, lasak, jarang sakit, lincah, aktif dan tidak korengan.

Anak yang sakit digambarkan dengan badan yang panas atau biasa disebut “banggor” setelah ibu melakukan perabaan (palpasi) pada tubuh anak. Perspektif ibu tentang anaknya yang sakit selanjutnya adalah saat anak mengalami ingusan, cengeng, lemas, matanya kelihatan panas, merah, sembab dan layu. Anak juga kelihatan tidak aktif, tidak lasak. Beberapa ibu menyebutkan anak sakit berdasarkan gejala penyakit yang dialami anak seperti mencret dan gejala sakit perut.

Penyebab penyakit dapat dikategorikan menjadi personalistik yaitu adanya opung-opung, niat jahat orang, angin-angin dan sebagainya. Penyebab naturalistik juga diungkapkan karena anak sering bermain tanah, kurang gizi, demam dan masuk angin.

Penyebab anak sakit seperti alergi, diare, kecacingan dan mencret secara naturalistik antara lain dikarenakan botol susu anak yang tidak bersih, makanan seperti pisang dan jambu yang dimakan terlalu banyak dan sembarangan serta anak bermain di tanah yang kotor.

Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang sehat, sakit dan penyebab penyakit. Hal ini sangat terkait dengan nilai, kepercayaan, budaya yang dianut dan lingkungan sekitarnya. Biasanya pandangan tersebut berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Pandangan terhadap sehat, sakit dan penyebab penyakit yang berbeda dengan ilmu kesehatan dalam masyarakat diturunkan dari generasi ke generasi dan masih diterapkan sampai masa modern sekarang ini terutama pada masyarakat lokal. Perpektif tentang sehat, sakit dan penyebab penyakit akan memengaruhi upaya kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat karena berdasarkan konsep inilah masyarakat akan menentukan cara perawatan dan pengobatan masalah kesehatan yang dialami anak. Penelitian selanjutnya yang direkomendasikan adalah upaya kesehatan berupa cara perawatan dan pengobatan yang dilakukan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir.

Daftar Pustaka

- Al-Eissa, Y.A., Al-Sanie, A.M., Al-Alola, S.A., Al-Shaalan, M.A., Ghazal, S.S., Al-Harbi, A.H., & Al-Wakeel, A.S. (2000). Parental perceptions of fever in children. *Ann Saudi Med*, 20 (3-4). doi: 10.5144/0256-4947.2000.202. PMID: 17322657
- Conrad, P., & Kern, R. (1990). *The sociology of health and illness: Critical perspectives*. New York: St. Martin's Press
- Endra, F. (2010). Paradigma sehat. *Saintika Medika*, 6(1), 69-81. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sainmed/article/view/1012/1125>
- Foster, G.M., & Anderson, B.G. (2006). *Antropologi kesehatan dan ekologi dalam antropologi kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Harjati, T. M. Ridwan., & Natsir, S. (2012). *Konsep sehat sakit terhadap kesehatan ibu dan anak pada masyarakat Suku Bajo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan* [Tesis, Universitas Hasanuddin]. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/564fa63daad1c384c727c8bcda5ee948.pdf>
- Herlan, Praptantya, Juliansyah, Efriani, & Dewantara. (2020). Konsep sehat dan sakit pada budaya etnis Dayak Kebahan. *ETNOREFLIKA Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 24-38. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.720>
- Jaiswal, R., & Premi, J.K. (2018). Concept pertaining to health and illness among the Kanwar Tribe of Chhatisgarh (India). *Man in India*, 94(4-III), 1063-1074. https://www.researchgate.net/publication/289136227_Concept_pertaining_to_health_and_illness_among_the_Kanwar_tribe_of_Chhattisgarh_India diakses 23 juli 2019
- Chongji, J. (2013). On the fate of traditional culture in Modern China. *Social Sciences in China*, 34(2), 152-164. doi: 10.1080/02529203.2013.787225
- Kasnodiharjo., & Angkasawati, T.J. (2012). Upaya pencegahan dan penyembuhan penyakit pada bayi dan anak berdasarkan konsepsi budaya. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 12(2), 140 – 151
- Kemenkes RI. (2015). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan dan JICA*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI
- Kleinman, A., Eisenberg, I., & Good, B. (1978). Culture, illness and care. *Annals of Internal Medicine*, 88, 251-258. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/626456>
- Maas, T.L. (2004). Kesehatan ibu dan anak persepsi budaya dan dampak kesehatannya. *USU Digital Library*

- Mosley, W. H., & Chen, L. C. (2003). An analytical framework for the study of child survival in developing countries. 1984. *Bulletin of the World Health Organization*, 81(2), 140–145.
- Rosmalia, D., & Sriani, Y. (2017). *Sosiologi kesehatan bahan ajar keperawatan gigi*. http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wpcontent/uploads/2017/11/sosiologi_bab1-3.pdf
- Santoso, S., & Ranti, L.A. (2004). *Kesehatan dan gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anggerainy, S.W., Wanda, D. & Hayati, H. (2017) Combining natural ingredients and beliefs: the Dayak Tribe's experience caring for sick children with traditional medicine, *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 40(1), 29-36. doi: 10.1080/24694193.2017.1386968
- Soejoeti. (2008). Konsep sehat sakit dan penyakit dalam kontek sosial budaya. <http://www.yuniawan.blogunair.ac.id>
- Statistic Indonesia (Badan Pusat Statistik—BPS)., National population and family planning board (BKKBN)., Kementerian Kesehatan (Kemenkes)., & ICF International. (2013). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR275/FR275.pdf>
- Supariasa. (2016). *Penilaian status gizi*. Jakarta: EGC
- Supartini, Y. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta: EGC
- Sulistyaningsih, H. (2011). *Gizi untuk kesehatan ibu dan anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tolley, E.E., Ulin, P.R., Mack, N. Robinson E.T., & Succop, S.M. (2016). *Qualitative methods in public health: a field guide for applied research* (second edition). San Fransisco: Jossey Bass
- WHO. (2018). *Child health*. http://www.who.int/topics/child_health/en/